

## **PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DALAM TINJAUAN TEORI ARTIKULASI PENYERTA**

**Rina Yuliana**

Jurusan PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
rinayuliana@untirta.ac.id

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan kajian literatur yang memaparkan bagaimana pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar ditinjau dari teori artikulasi penyerta. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh fenomena pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar masih menerapkan metode eja maupun metode bunyi. Artikulasi penyerta merupakan salah satu bagian yang dikaji dalam Fonologi yaitu suatu kajian bagaimana bunyi bahasa terbentuk, berubah baik dalam pelafalan maupun maknanya. Kajian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis dan mensintesis antara teori artikulasi penyerta dengan Membaca permulaan di sekolah dasar. Membaca permulaan di sekolah dasar menitikberatkan pada kemampuan merangkai huruf atau melek huruf, sedangkan membaca lanjut menitikberatkan pada kemampuan memahami isi wacana atau melek wacana. Artikel ini membahas metode pembelajaran membaca permulaan yang relevan dengan teori artikulasi penyerta, diantaranya; metode Suku kata, Kata, Global, SAS, dan *Four Steps Steinberg*

**Kata kunci :** *Pembelajaran Membaca Permulaan, Artikulasi Penyerta,*

### **Abstract**

*This paper is a literature review that describes how early reading learning in primary school is viewed from the accompanying articulation theory. This paper is motivated by the phenomenon of early reading learning in Elementary School still apply the method of spelling and sound method. Intercultural articulation is one of the parts studied in Phonology which is a study of how the sound of language is formed, changed both in pronunciation and its meaning. This study was conducted through literature study by analyzing and synthesizing between the accompanying articulation theory and Reading beginning in elementary school. Reading at the beginning of primary school focuses on the ability to assemble letters or literacy, while further reading focuses on the ability to understand discourse content or discourse literacy. This article discusses the methods of early reading learning that are relevant to the accompanying articulation theory, including; The Tribe, Word, Global, SAS, and Four Steps Steinberg methods*

**Keywords:** *Beginning Reading Lesson, Articulation of Companion*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah simbol komunikasi dan jati diri suatu Bangsa. Melalui bahasa, seseorang mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, maupun keinginannya baik secara tertulis maupun secara lisan. Kemampuan berbahasa seseorang sudah dikembangkan saat berumur 0-1 tahun yang ditandai dengan tahapan *holofrase*/ satu kata. Berbahasa dapat dikembangkan melalui empat keterampilan, yakni; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Empat keterampilan

berbahasa tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Keterampilan menyimak dan berbicara digolongkan pada kemampuan orasi, sedangkan keterampilan membaca dan menulis digolongkan pada kemampuan literasi.

Pembelajaran orasi dan literasi merupakan pembelajaran yang sangat penting dikembangkan di Sekolah Dasar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran orasi dan literasi merupakan dasar bagi terbentuknya keterampilan berbahasa. Seperti halnya, pembelajaran membaca di sekolah dasar tentu

dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, contohnya pembelajaran membaca di kelas rendah ditujukan untuk kemampuan “melek huruf”, yaitu kemampuan siswa hanya ditujukan pada kemampuan dasar membaca dan menulis. Sedangkan di kelas tinggi, pembelajaran literasi ditujukan untuk kemampuan “melek wacana” yaitu kemampuan membaca dan menulis lanjut.

Pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan, karena bertujuan agar anak mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf serta mampu merangkaikan huruf menjadi suku kata, kata serta kalimat. Dalam hal ini, pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa tahap, yakni pengenalan huruf, baik vokal maupun konsonan, membedakan huruf vokal dan konsonan, mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, merangkaikan huruf menjadi suku kata, merangkaikan suku kata menjadi kata, dan merangkaikan kata menjadi kalimat.

Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar siswa “melek huruf” namun juga memiliki *nurturant effect* yakni membiasakan membaca sehingga kebiasaan membaca tersebut akan menjadi budaya yang akan meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Namun tidak semua Guru di sekolah dasar melakukan pembelajaran membaca sesuai dengan tahapan perkembangan siswa ataupun sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bunyi (huruf) akan berubah pelafalannya jika terdapat bunyi (huruf) lain yang menyertainya sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor kesulitan siswa dalam membaca. Kekurangpahaman Guru dalam proses, tahapan dan metode pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar menjadikan pembelajaran membaca cenderung rendah, baik dalam keterampilan maupun dalam hal minat siswa. Hal ini dapat diungkap melalui data penelitian yang dilakukan oleh Srie dalam USAID Prioritas (2015 : 31) bahwa penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SD/MI dalam penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di

seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement*. Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia.

Selain itu, dari sumber yang sama dalam USAID Prioritas (2015: 31-32) diperoleh data hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assesment*) tahun 2012 di 7 provinsi mitra Prioritas, USAID di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 juga menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf). Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca.

Berdasarkan dua data yang telah dipaparkan sebelumnya, pembelajaran membaca di sekolah dasar masih cenderung rendah serta menunjukkan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor; *Pertama*, Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode yang menyulitkan siswa untuk mampu merangkai huruf atau merangkat suku kata. *Kedua*, Guru kurang mengembangkan kemampuan membaca yang lahir dari minat dan keinginan siswa untuk membaca, siswa hanya mengetahui bahwa membaca dan menulis adalah pelajaran di sekolah yang harus ia kuasai tanpa diiringi dengan alasan dan tujuan mengapa ia harus terampil membaca dan menulis. *Ketiga*, pembelajaran membaca dan menulis permulaan tidak dikemas menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik siswa.

Metode Eja dan/atau Metode Bunyi memang salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang paling banyak digunakan Guru dalam membelajarkan siswa membaca. Meski metode eja telah mengantarkan banyak siswa di Sekolah Dasar mampu membaca (melek huruf), namun ada baiknya para praktisi pendidikan terutama Guru mengkaji teori Artikulasi Penyerta. Artikulasi penyerta adalah salah satu bagian dalam kajian Fonologi yang mengkaji bagaimana proses pelafalan bunyi bahasa. Setelah para Guru mengetahui dan memahami bagaimana isi dari teori Artikulasi penyerta, maka setiap Guru dapat mempertimbangkan kembali penggunaan Metode Eja dan/atau Metode Bunyi apakah masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah

Dasar. Selain itu, diharapkan setiap Guru mengkaji kembali alternatif metode pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar yang dapat dipilih untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan di sekolahnya masing-masing.

Kemampuan siswa dalam membaca permulaan menjadi salah satu dasar bagi pengembangan keterampilan membaca lanjut, dimana keterampilan membaca lanjut ditentukan melalui seberapa tepat, cepat dan paham siswa terhadap teks yang dibacanya. Hakikat membaca adalah keterhubungan antara kemampuan kognitif dan kemampuan visual sehingga dalam keterampilan membaca permulaan siswa ditargetkan untuk mampu membaca secara cepat, tepat dan lancar. Sedangkan keterampilan membaca lanjut, siswa ditargetkan untuk mampu memahami isi teks/wacana yang dibaca, baik pemahaman terhadap unsur-unsur teks yang dibaca ataupun pemahaman terhadap pikiran utama dalam suatu paragraf dan juga memahami isi dari teks/wacana yang dibaca.

Maka dari itu, dalam kajian literatur ini, penulis hendak memaparkan bagaimana pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta yang akan memberikan wacana bagaimana metode yang relevan dalam membelajarkan membaca permulaan. Hal ini menjadi sangat penting karena kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan yang dikemas melalui pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa akan menjadikan pembelajaran membaca permulaan lebih bermakna, selain itu siswa lebih mudah belajar belajar membaca dan menulis karena pembelajaran membaca disampaikan melalui beberapa tahapan dan proses yang sesuai dengan karakteristik berpikir siswa Sekolah Dasar kelas rendah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan kerangka pemikiran mengenai pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori Artikulasi Penyerta yang disajikan sebagai berikut:

### **1. Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan literasi yang mengacu pada bahasa tulis. Literasi dalam pengertian luas mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Unesco, dalam Resmi dan Juanda (2007: 4) seseorang disebut literate apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi yang efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis dan arithmetic memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat. Nurjamal dkk (2011:2) menyatakan bahwa keempat aspek keterampilan berbahasa pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain, tidak bisa tidak. Karena hubungannya yang berkelindan alias sangat erat itulah, maka keempat keterampilan berbahasa itu lazim disebut catur tunggal keterampilan berbahasa atau empat serangkat keterampilan berbahasa. Aspek yang satu dengan yang lainnya berkaitan erat, saling bergantung, saling berhubungan-menentukan, tidak dapat dipisahkan.

Namun dalam cakupan keterampilan berbahasa digolongkan pada kemampuan orasi dan kemampuan literasi. Kemampuan orasi mengacu pada bahasa lisan, yakni keterampilan menyimak dan berbicara sedangkan kemampuan literasi mengacu pada bahasa tulis, yakni keterampilan membaca dan menulis. Seperti yang diungkapkan Resmi dan Juanda (2007: 3) bahwa bahasa lisan atau orasi mengacu pada proses dari aspek berbicara dan mendengarkan. Bahasa tulis atau literasi dengan definisi yang paling umum, mengacu pada proses dari aspek membaca dan menulis.

Senada dengan yang dinyatakan oleh Resmi dan Juanda, Tompkins dalam Resmi dan Juanda (2007: 3-4) menyatakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah.

Menurut Heilman dalam Resmi dkk (2006:234) membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Menurut Resmi dkk (2006:235) membaca merupakan aktivitas (kegiatan) memahami bahasa tulis (teks). Ada dua aktivitas yang dilakukan oleh pembaca, yakni : (1) membaca

sebagai proses dan (2) membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada kegiatan fisik dan mental. Adapun membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari kegiatan yang dilakukan pada saat proses membaca.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka membaca dapat disimpulkan sebagai aktivitas yang menghubungkan antara aspek penglihatan dan aspek kognitif dalam memahami bahasa yang telah dialihkodekan dalam bentuk tulisan. Seperti yang dinyatakan oleh Resmini dkk (2006:235) bahwa proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit. Ada sejumlah aspek yang dituntut dari pembaca. Aspek-aspek tersebut adalah (1) aspek sensori, yakni kemampuan pembaca untuk memahami simbol-simbol teks, (2) aspek perseptual, yakni kemampuan pembaca untuk menginterpretasikan simbol-simbol teks (apa yang terlihat dan apa yang tersirat), (3) aspek skemata, yakni kemampuan pembaca untuk menghubungkan pesan tertulis dengan struktur pengetahuan dan pengalaman yang telah ada, (4) aspek berpikir, yakni kemampuan pembaca untuk membuat inferensi dan evaluasi dari teks, (5) aspek afektif, yakni kemampuan pembaca untuk membangkitkan dan menghubungkan minat dan motivasi dengan teks yang dibaca. Kelima aspek tersebut harus menciptakan suatu hubungan yang berimbang (harmonis) pada saat proses membaca, sehingga itu membentuk interaksi dengan penulis melalui teks yang dibacanya.

Keterampilan membaca yang ditargetkan di sekolah dasar dibagi menjadi dua tahapan, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Hartati dkk (2006: 137) menyatakan bahwa di kelas I SD, pembelajaran membaca dan menulis pada tingkat dasar/permulaan, yakni melek huruf artinya siswa mengenal huruf atau lambang-lambang bunyi yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Lebih lanjut Resmini dan Juanda (2007:79) menyatakan di kelas 4 sampai 6 SD, siswa diarahkan pada keterampilan membaca lanjut atau membaca pemahaman, dimana siswa mampu memahami, menafsirkan, menghayati dan merespons bacaan, serta dapat memanfaatkan strategi pemahaman bacaan yang tepat. Begitu pula dengan yang dinyatakan oleh Mulyati (2012 : 6) bahwa Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni

kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan di awal masuk sekolah dasar mengarahkan siswa untuk melek huruf, dimana siswa mampu mengenal huruf, membedakan huruf, mengidentifikasi dan merangkaikan huruf menjadi suku kata hingga kata atau kalimat.

## **2. Teori Artikulasi Penyerta**

Dalam kajian kebahasaan, teori artikulasi penyerta merupakan teori yang dikaji dalam kajian fonologi. Fonologi merupakan ilmu yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi bahasa, proses terbentuknya bunyi bahasa dan proses perubahan bunyi bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Resmini (2006: 3) bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya.

Bunyi bahasa tidak selalu bersifat tunggal, karena dalam pelafalannya bunyi bahasa saling dipengaruhi dan mempengaruhi oleh bunyi bahasa yang lain. Marsono (2006:107) menyatakan pengaruh-mempengaruhi bunyi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu akibat dari pengaruh-mempengaruhi bunyi itu dan tempat artikulasi yang manakah yang mempengaruhi. Akibat dari pengaruh-mempengaruhi bunyi disebut proses asimilasi sedangkan tempat artikulasi yang mana yang mempengaruhi bunyi disebut artikulasi penyerta (ko-artikulasi, artikulasi sekunder). Artikulasi penyerta

Menurut Bloch & Trager dalam Resmini dkk (2006:70) adalah bunyi yang secara primer sama bisa diucapkan berbeda karena adanya bunyi lain yang mengikutinya. Perbedaan ucapan suatu bunyi dengan ucapan yang berlainan disebabkan oleh artikulasi penyerta, ko-artikulasi sekunder bunyi yang menyertainya. Lebih lanjut Bloch & Trager dalam Marsono (1999:108) menyatakan, bunyi [k] dalam *kucing* dengan [k] dalam *kijang* atau *kidang* (bahasa Jawa) berbeda; walaupun menurut biasanya atau menurut artikulasi primernya sama, yaitu merupakan bunyi dorso-velar yang dibentuk dengan artikulasi penyerta (ko-artikulasi) atau artikulasi sekunder) bunyi vokal yang langsung mengikutinya.

Dalam hal ini, artikulasi penyerta merupakan bunyi yang secara umumnya diucapkan melalui daerah artikulasi yang sama, tetapi dapat menjadi berbeda tergantung bunyi lain yang mengikutinya. Artinya bunyi [k] tidak selalu diucapkan [k] tergantung bunyi lain yang mengikutinya. Lebih lanjut Marsono (1999:109) menyatakan karena [u], vokal yang langsung mengikuti [k] merupakan vokal belakang bulat, maka [k] dalam kucing diucapkan dengan lidah lebih ke belakang dan bentuk bibir bulat agak dimoncongkan. Berbeda dengan [k] dalam kijang atau kidang, karena [i] vokal yang langsung mengikutinya merupakan vokal tak bulat, maka [k] itu diucapkan dengan lidah ke depan dengan bentuk bibir terbentang tidak bulat.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa bunyi [k] tidak selalu diucapkan [k] tergantung bunyi lain yang mengikutinya, dalam hal ini adalah melekat pada bunyi vokal. Sehingga bunyi [k] jika disertai dengan vokal [u] maka bunyi [k] melekat pada vokal, sehingga pelafalannya tidak menjadi [k] [u], tetapi menjadi [ku], demikian halnya jika bunyi yang mengikutinya adalah vokal [i], maka pelafalannya tidak menjadi [k] [i], tetapi berubah menjadi [ki]. Proses pelafalan [ku] maupun [ki] dibentuk melalui daerah artikulasi yang berbeda.

Marsono (1999:109) membedakan proses pengaruh bunyi karena artikulasi penyerta dapat dibagi menjadi:

a. Labialisasi, ialah pembulatan bibir pada artikulasi primer, sehingga terdengar bunyi (w) pada bunyi utama tersebut kecuali bunyi labial dapat disertai bunyi labial dapat disertai labialisasi

- b. Retrofleksi, ialah penarikan ujung lidah ke belakang pada artikulasi primer, sehingga terdengar bunyi (r) pada bunyi utamanya. Kecuali apikal, bunyi dapat disertai retrofleksi.
- c. Palatalisasi, ialah pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras pada artikulasi primer kecuali bunyi palatal dapat disertai palatalisasi.
- d. Velarisasi, ialah pengangkatan pangkal lidah ke arah langit-langit lunak pada artikulasi primer. Selain bunyi velar, bunyi-bunyi dapat divelarisasi
- e. Glotalisasi, ialah proses penyerta hambatan pada glotis (glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer diucapkan. Selain bunyi glotal dapat disertai glotalisasi.

Maka dalam tinjauan artikulasi penyerta dapat disimpulkan bahwa bunyi yang umumnya diucapkan sama dan melalui daerah artikulasi yang sama dapat berbeda bunyinya dikarenakan ada bunyi lain yang menyertainya.

### 3. Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Dalam Usaid Prioritas (2015:32) program membaca di kelas awal membutuhkan pendampingan yang intensif oleh guru. Guru mulai mengenalkan huruf, suku kata, koskata dan kalimat. Tujuan dari program ini membiasakan siswa giat membaca. Kebiasaan membaca akan berkembang menjadi budaya membaca jika didukung oleh berbagai faktor, seperti kondisi siswa, lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan orang tua. Begitu pula dengan yang dinyatakan oleh Hartati, dkk (2006:137) bahwa sasaran utama para siswa kelas I SD adalah memiliki kemampuan membaca dan kemampuan menulis pada tingkat dasar. Kemampuan dasar dimaksud akan menjadi dasar bagi keterampilan-keterampilan lain, baik dalam kehidupan akademik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pembelajaran membaca permulaan di SD hendaknya dilakukan secara konkret dan bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Metode yang paling sering digunakan Guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di SD salah satunya adalah metode Eja dan Metode Bunyi. Kedua metode ini secara teknik pembelajarannya sama, yakni melafalkan huruf-huruf lepas yang kemudian

dirangkai menjadi suku kata dan kemudian menjadi kata. Perbedaannya hanya terletak pada pelafalan hurufnya. Metode eja, melafalkan huruf konsonan sama seperti pelafalan pada umumnya, sedangkan pelafalan huruf konsonan pada metode bunyi dilafalkan dengan menggunakan e ‘pepet’ dalam pelafalannya. Contoh [b] dilafalkan menjadi [eb], begitu pula dengan pelafalan konsonan lainnya seperti demikian.

Namun, penerapan metode eja dan bunyi tersebut nampaknya memiliki kelemahan, seperti yang dinyatakan dalam Hartati (2006:139) bahwa Meskipun seorang anak sudah mengenal dan hapal abjad dengan baik, namun dia tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata atau pun kata. Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba], bukan [bea]. Bukankah huruf /b/ dilafalkan [be] dan huruf /a/ dilafalkan [a]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan anak mengalami kebingungan manakala menghadapi bentuk-bentuk baru, seperti bentuk kata tadi. Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti /ng/, /ny/, /kh/, /ai/, /au/, /oi/, dan sebagainya. Sebagai contoh, kita ambil fonem /ng/. Anakanak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge]. Dengan demikian, mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege].

Begitu pula jika kita telaah berdasarkan teori artikulasi penyerta yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa bunyi yang umumnya diucapkan sama dapat berbeda pengucapannya karena ada bunyi lain yang menyertainya. Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut, perlulah kiranya setiap Guru di Sekolah Dasar terutama guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) mengkaji ulang penerapan metode eja maupun bunyi dalam membelajarkan membaca permulaan kepada murid-muridnya.

Ada beberapa alternatif metode pembelajaran yang dapat membelajarkan

membaca permulaan di SD, diantaranya metode suku kata, metode global, metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*), dan *Four Steps Steinberg*. Seperti yang dinyatakan Hartati, dkk (2006: 140-143) sebagai berikut:

a. Metode Suku Kata

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, yang kemudian dirangkai menjadi kata-kata bermakna: Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni Metode Rangkaian-Kupas. Langkah - langkah pembelajaran MMP dengan Metode Suku Kata diantaranya sebagai berikut: (1) tahap pertama, pengenalan suku-suku kata; (2) tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata; (3) tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana; dan (4) tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan:

b. Metode Kata

Pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Kata tersebut diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian maka metode ini dikenal juga sebagai “Metode Kupas-Rangkaian” (sebagai lawan dari Metode Suku Kata yang biasa juga disebut Metode Rangkaian-Kupas). Juga terkenal dengan sebutan “Metode Kata” atau “Metode Kata Lembaga”.

c. Metode Global

Proses pembelajaran MMP melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global, dan biasanya menggunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan di awal pembelajaran tadi. Kalimat tersebut dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran MMP. Melalui proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf, selanjutnya anak menjalani proses belajar MMP. Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaian lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat.

d. Metode SAS

SAS merupakan singkatan dari "Struktural Analitik Sintetik". Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Proses penguraian/ penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

- (a) kalimat menjadi kata-kata
- (b) kata menjadi suku-suku kata, dan

(c) suku kata menjadi huruf-huruf.

Pada tahap selanjutnya, anak-anak diarahkan untuk melakukan sintesis. Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat.

Kelebihan dari metode SAS, di antaranya sebagai berikut :

- (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar. Contoh dari metode SAS seperti berikut ini.

ini	budi
ini	budi
i - ni	bu - di
i-n-i	b-u-d-i
i - ni	bu - di
ini	budi
ini	budi

e. *Metode Four Steps Steinberg* adalah metode yang dikembangkan dalam empat tahapan. Menurut Steinberg dalam Hartati, empat tahap dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu:

- a) Mengenal kata dan maknanya. Contoh membaca kata dengan gambar
- b) Memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar)
- c) Membaca frase atau kalimat
- d) Membaca teks/wacana

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dikaji dan diterapkan oleh setiap guru dalam membelajarkan membaca permulaan di sekolah dasar terutama di kelas rendah. Setiap metode yang telah dipaparkan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, maka dari itu. Penggunaan metode pembelajaran membaca hendaknya divariasikan, artinya tidak menggunakan satu metode saja dalam membelajarkan pembelajaran membaca permulaan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar hendaknya menerapkan berbagai metode pembelajaran, terutama metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia SD. Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) ditujukan pada kemampuan melek huruf, dimana siswa mampu mengenal huruf, membedakan huruf, mengidentifikasi huruf, serta merangkaikan huruf menjadi suku kata, kata maupun kalimat. Teori Artikulasi penyerta yang menyatakan bahwa bunyi yang secara primer sama bisa diucapkan berbeda karena adanya bunyi lain yang mengikutinya. Teori ini hendaknya menjadi dasar dalam pembelajaran membaca permulaan di SD, sehingga metode pembelajaran yang dapat diterapkan diantaranya metode suku kata, metode Kata, metode Global, metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dan metode *Four Steps Steinberg*. Penggunaan metode pembelajaran membaca hendaknya bervariasi agar anak lebih mudah dalam memahami pembelajaran membaca permulaan dan lebih mudah dalam belajar membaca.

### **Saran**

Tulisan ini berupa gagasan yang dikembangkan melalui kajian pustaka. Telaah teori dalam tulisan ini masih sederhana, sehingga disarankan kepada para pembaca untuk melakukan review melalui kajian lain yang sebanding dengan tulisan ini. Selain itu, gagasan dalam tulisan ini hendaknya disempurnakan melalui penelitian, sehingga asumsi dan teroi yang dipaparkan dalam tulisan ini teruji secara ilmiah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hartati, Tatat. dkk. 2006. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Bandung: UPI Press.
- Hartati, Tatat. Review Pedoman MMP Kelas 1. Tidak diterbitkan.
- Marsono. 1999. Fonetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyati, Yeti. 2012. Modul MMP (Membaca Menulis Permulaan). [Online] Tersedia: [http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTR/A\\_INDONESIA/196008091986012-YETI\\_MULYATI/](http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTR/A_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/) [9 Februari 2017]
- Nurjamil, Daeng., dkk. 2011. Terampil Berbahasa- Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator) dan Menulis Surat. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Resmini, Novi., dkk. 2006. Kebahasaan I (Fonologi, Morfologi, dan Semantik). Bandung: UPI Press.
- Resmini, Novi. dkk. 2006. Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: UPI Press
- Resmini, Novi., Juanda, Dadan. 2007. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Bandung: UPI Press.
- USAID Prioritas. 2015. Buku Sumber untuk Dosen LPTK- Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: USAID